

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis cedera yang paling sering terjadi adalah fraktur, biasanya disebabkan oleh trauma baik secara langsung maupun tidak langsung (Fatikha and Nurmawati, 2023). Fraktur dapat diobati dengan atau tanpa pembedahan. Dalam prosedur pembedahan, *open reduction internal fixation* (ORIF) digunakan untuk menyatukan dan memperbaiki kedua ujung tulang yang patah, fragmen, atau patahan sedekat mungkin dengan lokasi awalnya (Pristiadi, Chanif and Hartiti, 2022).

Prevalensi fraktur di dunia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan angka yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah kecelakaan lalu lintas dan insiden cedera. Menurut data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2019, sekitar 20 juta orang mengalami fraktur, dengan prevalensi mencapai 3,8%. Angka ini meningkat menjadi 21 juta orang pada tahun 2020, dengan prevalensi 4,2% akibat kecelakaan lalu lintas (Fitamania, Astuti and Puspasari, 2022).

Prevalensi fraktur di Indonesia juga mengkhawatirkan, dengan angka kejadian mencapai 5,5%, dan di Provinsi D.I Yogyakarta, prevalensi ini bahkan melonjak hingga 7,2%. Bagian tubuh yang banyak mengalami cedera di Provinsi D.I Yogyakarta yaitu pada bagian tubuh anggota gerak atas sebesar 33,6% dan yang mengalami prevalensi paling tinggi yaitu pada anggota gerak bawah 64,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa

fraktur, terutama pada bagian ekstremitas merupakan masalah kesehatan yang serius dan memerlukan perhatian serta upaya pencegahan yang lebih efektif (Risksedas, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Wates dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2024, diperoleh hasil bahwa terdapat 395 penderita fraktur, dengan fraktur ekstremitas atas sebagai jenis fraktur yang paling banyak dengan angka kejadiannya sejumlah 215 kasus.

Nyeri pascaproedur pembedahan, termasuk ORIF adalah nyeri akut yang disebabkan tidak hanya oleh tindakan pembedahan itu sendiri, tetapi juga oleh trauma sebelumnya yang menjadi alasan dilakukannya pembedahan (Fatikha and Nurmawati, 2023). Nyeri pascaoperasi yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk meningkatnya morbiditas, biaya perawatan yang lebih tinggi, penurunan kualitas hidup, serta nyeri pascaoperasi yang bersifat kronis (Murphy *et al.*, 2021).

Manajemen nyeri yang efektif harus melibatkan perawatan secara menyeluruh, tidak hanya bergantung pada pendekatan farmakologis, karena nyeri juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan cara individu merespons keadaan mereka (Ritonga and Damayanti, 2022). Secara umum, terdapat dua metode dalam mengatasi nyeri, yaitu manajemen farmakologis dan manajemen nonfarmakologis. Meskipun manajemen farmakologis merupakan cara yang paling efektif yang tersedia, biasanya

dalam penerapannya manajemen farmakologis dikombinasikan dengan manajemen nonfarmakologis (Keihani *et al.*, 2019).

Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa dalam manajemen nyeri di RSUD Wates, tindakan yang dilakukan adalah kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dengan pemanfaatan obat-obatan antinyeri atau analgetik, dimana ketorolak merupakan salah satu obat analgetik yang umum digunakan. Sementara itu, terapi nonfarmakologis dengan teknik distraksi dan relaksasi sederhana. Teknik relaksasi benson adalah salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat dipilih dan telah terbukti efektif dalam mengurangi respons nyeri (Jia *et al.*, 2023).

Teknik relaksasi benson adalah pengembangan metode respons relaksasi pernapasan yang melibatkan faktor keyakinan pasien dan dapat menciptakan lingkungan internal yang dapat membantu pasien mencapai tingkat kesehatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi (Fatikha and Nurmawati, 2023). Teknik relaksasi ini merupakan metode yang aman atau tidak memiliki risiko cedera/efek samping, mudah digunakan, dan efisien dari segi biaya (Jia *et al.*, 2023). Teknik relaksasi benson berfokus pada pengulangan ungkapan tertentu dengan ritme yang teratur dan sikap yang menerima. Ungkapan tersebut bisa berupa zikir, seperti tasbih, istigfar, tahmid atau kata-kata yang memberikan ketenangan bagi pasien, seperti kata motivasi (Renaldi, Maryana and Donsu, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatikha dan Nurmawati, (2023) menunjukkan bahwa teknik relaksasi benson memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien pascaoperasi fraktur ekstremitas setelah dilakukan *open reduction internal fixation* (ORIF) (Fatikha and Nurmawati, 2023). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Renaldi *et al.* (2020) menunjukkan bahwa penerapan teknik relaksasi benson secara signifikan menurunkan tingkat persepsi nyeri pada pasien *post laparatomy* (Renaldi, Maryana and Donsu, 2020).

Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat memberikan tindakan keperawatan secara mandiri melalui pendekatan holistik untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri dan membuat pasien merasa nyaman dengan mengajarkan teknik relaksasi benson. Teknik relaksasi benson diharapkan dapat menjadi inovasi dalam asuhan keperawatan yang komprehensif untuk pasien *post open reduction internal fixation* (ORIF) fraktur ekstremitas atas. Dengan itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus terkait penerapan teknik relaksasi benson untuk menurunkan nyeri akut pada pasien *post ORIF* fraktur ekstremitas atas di Rumah Sakit Umum Daerah Wates.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan teknik relaksasi benson untuk menurunkan nyeri akut pada pasien *post ORIF* fraktur ekstremitas atas di RSUD Wates?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk diketahuinya penerapan teknik relaksasi benson untuk menurunkan nyeri akut pada pasien *post* ORIF fraktur ekstremitas atas di RSUD Wates.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya asuhan keperawatan pada pasien *post* ORIF fraktur ekstremitas atas dengan nyeri akut.
- b. Diketahuinya respon pasien *post* ORIF fraktur ekstremitas atas terhadap penerapan teknik relaksasi benson.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup studi kasus ini adalah pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah dengan gangguan pada sistem muskuloskeletal menggunakan pendekatan proses keperawatan melibatkan dua responden yang dilaksanakan di RSUD Wates.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, serta memberikan kontribusi untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan praktik keperawatan medikal bedah terutama dalam penerapan

teknik relaksasi benson untuk menurunkan nyeri akut pada pasien *post* ORIF fraktur ekstremitas atas, khususnya fraktur radius.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien

Diharapkan pasien mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri pascaoperasi.

b. Bagi tenaga kesehatan di RSUD Wates

Dapat menjadi masukan dalam penatalaksanaan keperawatan, serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya dalam menangani pasien yang mengalami fraktur.

c. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi institusi pendidikan mengenai penerapan teknik relaksasi benson pada masalah keperawatan nyeri akut *post* ORIF fraktur ekstremitas atas.

d. Bagi penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman pribadi dari segi ilmiah menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

F. Keaslian Penelitian

1. Fatikha, D., & Nurmawati, T. (2023). *The Effect of Benson's Relaxation on Pain in Patients Post Open Reduction Internal Fixation (ORIF) Extremity Fractures*

Penelitian menunjukkan bahwa teknik relaksasi benson efektif dalam mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi ORIF fraktur ekstremitas, dengan penurunan skor nyeri rata-rata sebesar 1.10 pada kelompok intervensi dibandingkan 0.44 pada kelompok kontrol. Uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0.05$), mendukung penerapan teknik ini sebagai intervensi non-farmakologis dalam manajemen nyeri (Fatikha and Nurmawati, 2023).

Penelitian peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penggunaan teknik relaksasi benson untuk mengurangi nyeri dan pengukuran tingkat nyeri menggunakan *Numerical Rating Scale* (NRS). Namun, perbedaannya terletak pada metodologi, penelitian peneliti menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *pre-post test* dan melibatkan 26 responden, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan 2 responden. Selain itu, fokus penelitian peneliti adalah pasien *post* ORIF fraktur ekstremitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik berfokus pada pasien *post* ORIF fraktur ekstremitas atas. Waktu penelitian juga berbeda, dengan penelitian peneliti dilakukan 2 kali sehari selama 2

hari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilakukan 1 kali sehari selama 3 hari.

2. Renaldi *et al.* (2020). Relaksasi Benson terhadap Tingkat Persepsi Nyeri pada Pasien *Post Laparatomy* di RSUD Nyi Ageng Serang.

Penelitian menunjukkan bahwa teknik relaksasi benson secara signifikan menurunkan persepsi nyeri pada pasien *post laparatomy* ($p < 0.05$), dengan banyak responden beralih dari nyeri sedang ke nyeri ringan. Sebaliknya, kelompok kontrol yang menerima relaksasi nafas dalam tidak menunjukkan penurunan nyeri yang signifikan (Renaldi, Maryana and Donsu, 2020).

Penelitian peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penggunaan teknik relaksasi benson untuk menurunkan nyeri pascaoperasi dan pengukuran tingkat nyeri menggunakan *Numerical Rating Scale* (NRS). Namun, perbedaannya terletak pada desain penelitian yang *quasi-experimental* dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test* serta kelompok kontrol dengan 70 sampel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan 2 responden. Selain itu, fokus penelitian peneliti adalah pasien *post laparatomy*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada pasien post ORIF fraktur ekstremitas atas.

3. Nurhayati *et al.* (2022). Pemberian Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pasien *Post* Operasi Fraktur Femur di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh.

Penelitian menunjukkan bahwa teknik relaksasi benson secara signifikan menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi fraktur femur, dengan nilai $p=0,000$ untuk kelompok intervensi dan $p=0,010$ antara kelompok intervensi dan kontrol, yang mengindikasikan bahwa teknik relaksasi benson efektif dalam mengurangi nyeri pasca operasi (Nurhayati *et al.*, 2022).

Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu keduanya menggunakan teknik relaksasi benson sebagai intervensi untuk mengurangi nyeri pada pasien yang mengalami fraktur. Perbedaan yang dapat dilihat, yaitu dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan *pre-test* dan *post-test* satu kelompok yang melibatkan 14 responden, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan 2 responden. Selain itu, fokus penelitian peneliti adalah pasien *post* operasi fraktur femur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada pasien post ORIF fraktur ekstremitas atas.